

Instructional Leadership Berbasis Theory Planned Behavior dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa

Instructional Leadership Teacher-Based Planned Behavior in Improving Student Motivation

¹Sheylla Septina Margaretta*, ¹Ely Isnaeni

¹Istitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kedri

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Submitted: 30

Jul 2018

Accepted: 08

Nov 2018

Publish Online:

16 Des 2018

Kata Kunci:

Instructional

Leadership,

Theory Planned

Behavior,

motivasi

Abstrak

Latar belakang: Tugas perawat profesional adalah memberi pelayanan kesehatan asuhan keperawatan holistik secara paripurna, sehingga calon perawat perlu kemampuan akademik serta praktik yang baik untuk mencapai target lulus uji kompetensi. Namun pada awal pembelajaran perguruan tinggi, didapatkan rendahnya minat mahasiswa baru dalam menjadi perawat, kurang memahami kurikulum, dan stress adaptasi lingkungan baru sehingga menurunkan motivasi belajar. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh *Instructional Leadership* dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* (TPB) terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa baru program studi S1 Keperawatan. **Metode:** Kuantitatif menggunakan desain pra-eksperimental dengan jenis one group pra post test, penerapan *instructional leadership* dilakukan oleh Kaprodi dengan penilaian motivasi belajar menggunakan kuisioner. Desain pengambilan sampel total sampling yaitu sebanyak 63 mahasiswa baru. **Hasil:** Pada uji *paired t-test* didapatkan nilai signifikan $p=0,000$ pada motivasi belajar mahasiswa. **Simpulan:** *Instructional Leadership* dengan pendekatan TPB dapat peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini dapat diaplikasikan oleh Kaprodi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Keywords:

Instructional

Leadership,

Theory Planned

Behavior,

motivation

Abstract

Background: Professional nurse has a duty to provide comprehensive health care, so that prospective nurse must have good academic skills and practice to achieve the target of passing the competency test. However, at the beginning of college learning, we found a phenomenon that new students have low interest in nursing, less understanding of the curriculum, and stress of new environmental adaptations which makes new students's learning motivation getting low. **Objective:** Knowing the effect of *Instructional Leadership* with *Planned Behavior Theory* (PBT) approach to the improvement of learning motivation of Bachelor degrees of nursing program's new students. **Method:** Quantitative uses pre-experimental design with one group pre post test, *instructional leadership* performed by the head of study program using questionnaire. This research use total sampling design with 63 sampel of new students. **Result:** In paired t-test obtained significant value $p = 0,000$ in student learning motivation. **Conclusion:** *Instructional Leadership* with TPB approach can be improved student learning motivation. This research can be applied by the head of study program in carrying out its duties and functions which can improve student's learning motivation.

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan suatu profesi yang berlandaskan kemanusiaan, mendahulukan kepentingan kesehatan pasien dan merupakan suatu bentuk pelayanan asuhan keperawatan yang bersifat humanistik dengan melakukan asuhan secara holistik berdasarkan ilmu dan teori keperawatan melalui kode etik keperawatan sebagai acuan. Dari uraian tersebut lahirlah Undang-Undang RI No. 38 Tahun 2014 tentang keperawatan menyatakan bahwa keperawatan merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat baik dalam keadaan sakit maupun sehat (AIPNI, 2015). Tugas perawat harus dilakukan secara profesionalitas, menurut ICN lingkup keperawatan tidak hanya dibatasi pada tugas diatas namun merupakan kombinasi pengetahuan, membuat keputusan dan ketrampilan dalam menyelesaikan kasus keperawatan. Selain itu perawat juga berkewajiban membela pasien, mensupervisi, medelegasikan tugas pada perawat lain, memimpin, mengelola, mengajar serta melakukan penelitian agar dapat berinovasi dan mengikuti perkembangan (INC, 2009 dalam AIPNI, 2015).

Tugas dan tanggung jawab perawat untuk menuju profesional kerja secara paripurna perlu pondasi yang kuat untuk membangun karakter calon perawat di Indonesia, sehingga dibutuhkan kurikulum keperawatan yang telah diatur pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 tentang kurikulum menyebutkan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan tinggi dengan setiap Progam Studi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan ketrampilan. Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1 Standar nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) menyatakan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi (Permenristekdikti, 2016).

Pada Kurikulum Pendidikan Ners terdiri atas kurikulum program Sarjana Keperawatan dan kurikulum program Profesi Ners. Kurikulum ini disusun dengan menyesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang tertuang dalam Peraturan Presiden RI nomor 8 tahun 2012. Capaian pembelajaran pada lulusan program pendidikan profesi sesuai KKNI level 7 terdiri dari 4 komponen yaitu komponen sikap, kemampuan kerja umum dan khusus, penguasaan pengetahuan, serta kewenangan dan tanggung jawab yang diharapkan dapat menjamin kualitas lulusan sehingga mampu berkompetisi secara nasional maupun global. Kurikulum KKNI yang telah dibuat oleh AIPNI bertujuan agar uji kompetensi yang diharapkan pada perawat dapat tercapai, Uji kompetensi merupakan ujian secara serentak yang dilakukan perawat di Indonesia agar tenaga kesehatan layak secara kognitif afektif dan psikomotor untuk melakukan praktek pelayanan kesehatan. Kelayakan melakukan praktek pelayanan kesehatan ini dinyatakan melalui Surat Tanda Registrasi (STR). STR ini wajib dimiliki perawat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, melindungi masyarakat atas tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan serta memberikan kepastian hukum bagi masyarakat dan tenaga kesehatan. Permenkes Nomor 1796 tahun 2011 ini menjelaskan bahwa uji kompetensi perlu diadakan bagi setiap peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikannya sebagai suatu bentuk jaminan mutu lulusan pendidikan tinggi kesehatan dan kompetensi tenaga kesehatan di Indonesia (Primadi, 2010). Disamping itu di era globalisasi ini Indonesia telah melakukan ratifikasi beberapa perjanjian dan komitmen

global (AFTA, WTO, GATTS) oleh pemerintah Negara RI, sehingga dunia semakin mudah dalam menjalin kerjasama dan berinteraksi dalam ASEAN *Economic Community* sehingga sebagai calon perawat perlu persiapan yang matang dalam menghadapi kemajuan globalisasi (AIPNI, 2015).

Dalam ruang lingkup pendidikan telah dilakukan wawancara pada mahasiswa tingkat satu progam studi S1 Keperawatan IIK Bhakti Wiyata Kediri, disimpulkan hasil bahwa dari 37 mahasiswa 21 diantaranya tidak berminat menjadi perawat dengan alasan pilihan progam studi yang asal dan tuntutan orang tua, selain itu mahasiswa juga kurang faham terkait kurikulum dalam keperawatan dan tujuan dalam menjadi seorang perawatan, terdapat masalah juga terkait stress yang dihadapi mahasiswa akibat adaptasi lingkungan dan budaya yang baru, teman kelompok yang baru, tugas yang banyak dibandingkan waktu SMA, perubahan gaya hidup menuntut waktu dan *self control* yang lebih banyak dibandingkan masa SMA. Efek dari adaptasi yang baru dan ketidaksiapan mahasiswa akan berdampak pada stress yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan belajar atau prestasi akademik mahasiswa jika tidak ditasi dengan maksimal. Keberhasilan hasil pembelajaran dapat dilihat juga dari jumlah kelulusan ujian kompeten mahasiswa setelah lulus profesi ners, yaitu didapatkan hasil dari jumlah peserta ujian kompetensi tahun 2016 sebanyak 35 mahasiswa keperawatan IIK Bhakti Wiyata sebanyak 62,857 % mahasiswa tidak lulus atau dikatakan tidak kompeten. Sehingga perlu koreksi dan tindakan lebih lanjut untuk masalah yang ada. Dari uraian masalah diatas perlu adanya solusi mengatasi masalah mahasiswa, diperlukan penguat karakter dan peningkatan motivasi belajar pada awal ajaran baru sebelum masuk perkuliahan aktif.

Kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar perkuliahan adalah kemampuan profesional dosen. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional diutamakan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, dosen merupakan tolak ukur dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga sebagai penentu utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas (Wahyuningsih, 2011).

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam jenjang perguruan tinggi disebut kepala prodi (Kaprodi). Kaprodi bertanggung jawab dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di progam studi. Kaprodi merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja dosen. Kaprodi bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa 2004:25). Terutama peran kaprodi dan dosen dalam ajaran baru, mendidik mahasiswa baru yang berkarakter agar mempunyai niat dan motivasi dalam belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa yang bertujuan menciptakan tenaga keperawatan yang profesional dan berkarakter.

Motivasi belajar mahasiswa merupakan suatu dorongan dalam diri mahasiswa dan mengarah dalam perilaku kepada tujuan yang ingin dicapai dalam mengikuti pendidikan tinggi (Pujiidi, 2007; Sagala, 2009 dalam Hidayah, 2012). Namun dalam menimbulkan suatu motivasi belajar perlu adanya niat dalam diri seseorang. Salah satu teori pembelajaran untuk meningkatkan niat dengan menggunakan pendekatan interpersonal adalah *Teori Planned Behavior* (TPB) atau teori perilaku terencana. Teori ini dikembangkan oleh Ajzen tahun 1967,

teori ini mencakup 3 hal yaitu; keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control belief*). Teori ini merupakan salah satu teori pembelajaran yang efektif dan sering digunakan untuk pembelajaran (Ajzen 1988, dalam Nursalam 2013).

Dari uraian latar belakang diatas maka penting kiranya memberikan instrument panduan *Instructional Leadership* dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* yang diharapkan dapat mempermudah ketua program studi untuk melaksanakan tugas melalui *Instructional Leadership* sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* menggunakan desain *pra-eksperimental dengan jenis one group pra post test*. Tujuan rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan peningkatan motivasi belajar dan prestasi mahasiswa setelah penerapan *instructional leadership* oleh Ketua Program Studi S1 Keperawatan. Desain pengambilan sampel *total sampling* yaitu semua mahasiswa baru program studi S1 Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri berjumlah 63 mahasiswa.

Dalam penelitian dibagi menjadi 2 proses penelitian yang digunakan yaitu penerapan instrumen panduan *instructional leadership berbasis TPB* selama setengah semester, tahap kedua yaitu pengukuran motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian *instructional leadership berbasis TPB* pada prodi S1 Keperawatan.

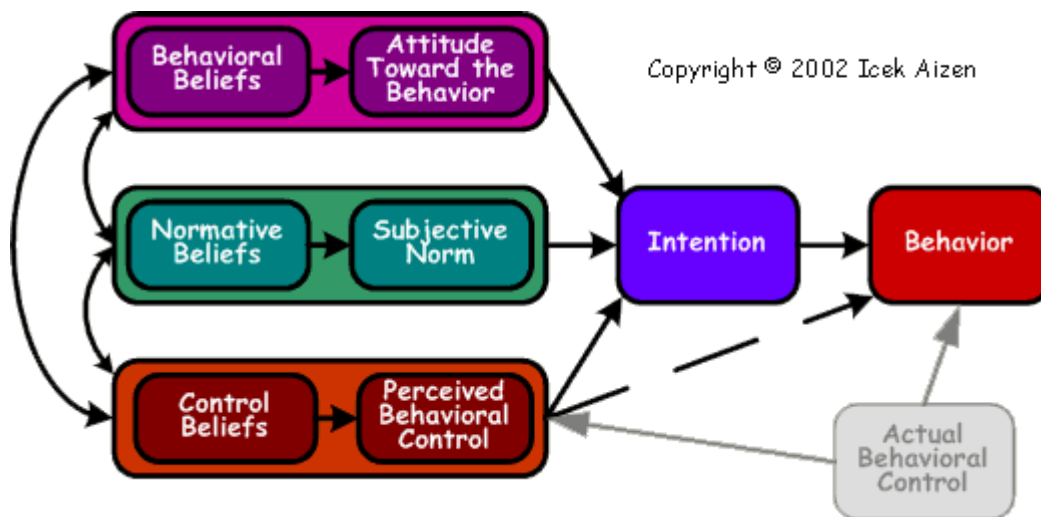
Tahap Penerapan Panduan *Instructional Leadership* berbasis TPB

Penerapan Panduan *Instructional Leadership* berbasis TPB dilakukan oleh Kaprodi dengan sasaran mahasiswa, orang tua, dosen dan seuruh civitas akademik berisi panduan dengan 7 komponen *instructional leadership* dengan pendekatan menggunakan *Theory Planned Behavior* yang berisi:

- a Peningkatan secara berkelanjutan (*Continuous Improvement*): melakukan pendekatan yang sistematis dan koheren secara berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.
- b Kultur Pembelajaran (*Cultur for teaching and learning*): membuat suasana pembelajaran yang kondusif agar hasil belajar mahasiswa meningkat.
- c Penilaian Hasil Belajar (*Assessment*): terus meningkatkan mutu pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan dilakukan secara terus menerus dan berkala untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
- d Pengembangan profesional dosen secara terus-menerus (*Professional growth*): melakukan pengembangan profesionalisme dosen secara terus-menerus untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
- e Manajemen sekolah (*Management of the Scholl*): memfasilitasi kebutuhan civitas akademik dan mahasiswa agar dapat belajar dengan baik dan mengembangkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan pengembangan kurikulum.
- f Etika (*Ethis*): memfasilitasi peningkatan secara berkelanjutan dalam meningkatkan keberhasilan belajar mahasiswa melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan standar etik
- g Perbedaan (*Diversity*): memfasilitasi toleransi terhadap perbedaan latar belakang siswa, baik dari suku, agama, ras, jenis kelamin, dan asal usul. (Source: *Learning Centered*

Leadership Policy, The Instructional Leadership Redesign Commission, Tennessee, USA, 2008

Tujuh komponen *instructional leadership* yang akan dikombinasi dengan *Theory Planned Behavior* yaitu mencakup 3 hal yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral belief*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative belief*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control belief*). Dalam penelitian ini *Instructional Leadership* berbasis TPB akan diterapkan oleh Kaprodi dalam setengah semester.



Tahap Mengukuran Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan

Kuisisioner yang berisi 48 pertanyaan mengenai motivasi belajar mahasiswa keperawatan program S1 reguler tingkat 2 Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Kuisisioner ini hasil modifikasi dari penelitian Sagala (2009), Suryawan (1989) dan Hidayah (2012) dengan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Skor tertinggi 4 dan terendah 1. Total skor yang dicapai untuk nilai terendah 48 dan 192 untuk nilai tertinggi. Nilai validitas reabilitas *Cronbach alpha*: 0,906 lebih besar dari (0,311). Kuisisioner motivasi diberikan sebelum dan sesudah penerapan *Instructional Leadership* berbasis TPB.

HASIL

Analisa statistik menggunakan *Software SPSS 22*. Nilai dinyatakan menggunakan means, SD dan presentasi. Data yang diperoleh dilakukan uji normalitas yaitu uji Kolmogorov-Smirnov untuk menilai normalitas sampel, kemudian uji hipotesis untuk perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan *Instructional Leadership* berbasis TPB. tersebut dilakukan uji *dependen t-test (paired t-test)*

DISTRIBUSI DAN NORMALITAS

No	Variabel/ Kelompok	Mean	Median	SD	Min-Mak	CI 95% Lower; Upper	P Value
1.	Motivasi Pre	57,11	58,00	11,523	23-81	54,21-60,01	0,200
2.	Motivasi Post	114,17	113,00	22,363	70-199	108,54- 119,81	0,200

UJI BEDA

No	Variabel/ Kelompok	Mean	SD	SE	P Value
1.	Motivasi Pre	-57,063	24,968	3,146	0,000
2.	Motivasi Post				

Hasil rata-rata nilai motivasi belajar mahasiswa S1 Keperawatan sesudah di beri penerapan *Instructional Leadership* berbasis TPB pada Progam Studi S1 Keperawatan mengalami peningkatan, dengan selisih rata-rata motivasi belajar mahasiswa baru S1 Keperawatan ($114,17-57,11=57,06$) dengan prosentase efektifitas *Instructional Leadership* berbasis TPB terhadap motivasi belajar sebesar 99,91 % yang diperoleh dari $(57,06:57,11) \times 100\%$. Dapat disimpulkan bahwa intervensi *Instructional Leadership* berbasis TPB efektif 99,91 % meningkatkan motivasi belajar mahasiswa baru S1 Keperawatan. Terdapat perbedaan bermakna nilai motivasi belajar antara sebelum dan sesudah penerapan *Instructional Leadership* berbasis TPB yaitu $p > 0,05$ ($p = 0,000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Instructional Leadership* berbasis TPB efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa baru S1 Keperawatan.

PEMBAHASAN

Tonggak terpenting dalam pengelolaan perguruan tinggi adalah Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya yaitu dosen, tenaga laboratorium dan tenaga administrasi. Dalam pengelolaannya dibutuhkan pemimpin yang profesional dan bijak. Salah satu kunci terpenting dalam kepemimpinan di perguruan tinggi adalah manajemen dan pengelolaan program studi yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Kaprodi. Kaprodi dalam memimpin program studi membutuhkan usaha, profesionalisme maupun kreatifitas dalam bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana . Untuk menjalankan tugas dan fungsinya Kaprodi sangat penting mempunyai jiwa pemimpin dalam memotivasi mahasiswa maupun tenaga pendidik yang lain yang dapat disisipkan dalam teknik tertentu dalam cara memimpin dalam hal ini dengan menggunakan teknik kepemimpinan *Instructional Leadership* dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* (TPB) (Wahyuningsih, 2011).

Motivasi penting diberikan oleh kepemimpinan Kaprodi karena merupakan dorongan untuk mencapai visi dan misi, kepemimpinan dalam program studi merupakan suatu proses dimana kaprodi dapat mempengaruhi mahasiswa dan tenaga penganjar di dalamnya dengan melalui system kinerja interaktif, saling bergantung dan terfokus, interaksi yang terus menerus, terdapat dialog dan diskusi mengenai organisasi prosedur, dilakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Kaprodi menentukan arah untuk kemajuan program studi, memotivasi mencapai tujuan positif, membantu

memvisualisasikan apa yang ingin dicapai, memberikan motivasi dan menginspirasi (Pujiidi, 2007; Sagala, 2009 dalam Hidayah, 2012).

Instructional Leadership dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* (TPB) terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Komponen *Instructional Leadership* dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* (TPB) diterapkan secara menyeluruh pada semua aspek penunjang pendidikan diantaranya peningkatan secara berkelanjutan, kultur pembelajaran yang mendukung proses belajar, penilaian dan evaluasi hasil belajar, pengembangan profesionalisme tenaga pendidik, manajemen yang terpadu, menjunjung tinggi etika berkampus dan menghargai perbedaan. Semua prinsip kepemimpinan tersebut dikombinasi dengan teori perilaku manusia yang terencana untuk membangun motivasi belajar mahasiswa melalui kesadaran dan niat dalam keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral belief*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative belief*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control belief*) yang diterapkan dalam semua aspek pembelajaran di dalam *Instructional Leadership*. (Pramudia, 2012). Sejalan dengan temuan yang mendukung teori TPB yaitu komponen normatif yang diperluas dan perencanaan tindakan dalam memprediksi motivasi belajar yang diharapkan dapat diterapkan oleh mahasiswa. Intervensi *Instructional Leadership* dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* (TPB) yang menargetkan motivasi belajar mahasiswa mungkin berguna fokus pada konsekuensi positif berikut perilaku peningkatan belajar yang berdampak pada peningkatan prestasi mahasiswa. (Åstrøm, Lie, & Gülcan, 2018; Robertsen et al., 2018)

SIMPULAN

Setelah dilakukan pembuatan standart operasional prosedur *Instructional Leadership* dengan pendekatan *Theory Planned Behavior* (TPB) dan diterapkannya pada mahasiswa, dosen maupun karyawan dalam lingkup program studi keperawatan selama satu semester dan berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa *Instructional Leadership* berbasis TPB efektif 99,91 % dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa baru S1 Keperawatan.

SARAN

Perlu dilakukan pengujian komponen TPB yaitu *attitude the behavior*, *subjective norm* dan *preceived behavior control* pada motivasi belajar mahasiswa.

REFERENSI

- AIPNI, 2015. Kurikulum Inti Ners 2015.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I & Driver, B.L. (1991). Prediction Of Leisure Participation From Behavioral, Normative And Control Belief: An Application Of Theory Of Planned Behavior. *Leisure sciences*, Vol. 13, 185-204.

- Ajzen, I & Fishbein, M. (2005). Theory-Based Behavior Change Interventions: Comments On Hobbis And Sutton. *Jornal of Health Psychology* Vol. 10, No.1. 27-31.
- Åstrøm, A. N., Lie, S. A., & Gülcan, F. (2018). Applying the theory of planned behavior to self-report dental attendance in Norwegian adults through structural equation modelling approach. *BMC Oral Health*, 18(1), 95. <https://doi.org/10.1186/s12903-018-0558-7>
- Gavala, J.R. & Flett, R. (2005). Influential Factors Moderating Academic Enjoyment/Motivation and Psychological Well-being for Maori University Students at Massey University. *New Zealand Journal of Psychology* Vol. 34, No. 1, p 52 – 57.
- Hidayah, 2012. Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Progam S1 Reguler yang Kuliah Sambil Kerja. *Skripsi Universitas Indonesia*.
- Ingram, K. L.; Cope, J. G.; Harju, B. L.; Wuensch, K. L., (2000). Applying to graduate school: A test of the theory of planned behavior. *Journal of Social Behavior & Personality*, Vol 15(2), pp. 215-226.
- Liphadzi, M (2015). Leadership Style Practices By Construction Managers And Project Managers In The South African Construction Industry, *Master's Thesis, University of Johannesburg*.
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. *Salemba Medika: Jakarta Selatan*.
- Pramudia, 2012. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (Instructional Leadership) Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Indramayu. *Tesis Universitas Indonesia*.
- Robertsen, Ø., Siebler, F., Eisemann, M., Hegseth, M. N., Førelund, S., & Vangberg, H.-C. B. (2018). Predictors of Respiratory Protective Equipment Use in the Norwegian Smelter Industry: The Role of the Theory of Planned Behavior, Safety Climate, and Work Experience in Understanding Protective Behavior. *Frontiers in Psychology*, 9, 1366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01366>
- Wahyuningsih, 2011. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Tesis Universitas Indonesia*.